Analisis peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter moderasi beragama

Reza Adriantika Suntara, Muhamad Hijran

Universitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima: 21/08/2024 Disetujui: 16/09/2024</p> <p>Kata kunci Profil Pelajar Pancasila; Karakter; Moderasi Beragama.</p> <p>Keywords Pancasila Student Profile; Character; Religious Moderation.</p>	<p>Keberagaman di Indonesia, termasuk keberagaman agama, merupakan anugerah yang perlu dijaga. Negara mengakui enam agama secara hukum dan administrasi, sehingga penting bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan karakter moderasi beragama demi menjaga harmoni. Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pengembangan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat karakter moderasi beragama di kalangan siswa melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ini berperan penting dalam membentuk siswa yang memiliki karakter unggul, seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berwawasan kebhinekaan global. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat moderasi beragama, khususnya pada aspek ketakwaan dan penghormatan terhadap keberagaman global.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Diversity in Indonesia, including religious diversity, is a gift that needs to be preserved. The state recognizes six religions legally and administratively, so it is important for the community, especially the younger generation, to develop the character of religious moderation to maintain harmony. The Merdeka Curriculum with the Pancasila Student Profile Strengthening Project is one of the strategic efforts to support the development of these characters. This research aims to analyze how the Pancasila Student Profile Strengthening Project can strengthen the character of religious moderation among students through a qualitative approach based on literature study. The results show that this project plays an important role in shaping students who have superior characters, such as devotion to God Almighty, critical reasoning, independence, creativity, mutual cooperation, and global diversity insight. These values are in line with the spirit of religious moderation, especially in the aspects of piety and respect for global diversity.</i></p>

Pendahuluan

Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai negara yang memiliki pluralitas tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Hal ini ditunjukkan dengan keberagaman yang ada dalam diri masyarakat, mulai dari keberagaman agama, suku, bahasa, ras, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi suatu anugerah yang telah diberikan Tuhan bagi bangsa Indonesia, sekaligus juga menjadi suatu tantangan besar yang harus terus dirawat, dijaga, dan memerlukan adanya sikap menghargai dalam menanggapi perbedaan tersebut. Fuad (2015) menyebutkan bahwa dalam kaca mata sosiologis, kemajemukan sejatinya dapat memicu tumbuhnya persatuan, namun juga berpotensi untuk memicu disintegrasi bangsa. Tantangan akan tumbuhnya disintegrasi menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk selanjutnya dihindari, baik oleh negara

maju maupun negara berkembang, tak terkecuali bagi bangsa Indonesia yang sangat majemuk (Aeni, 2023).

Tantangan itu semakin didorong dengan dinamika global yang tumbuh semakin hari semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari dinamika global, pengaruhnya menysasar pada beragam aspek kehidupan terutama dalam pola interaksi dan sosialisasi masyarakat. Dampak baik yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi tersebut tentunya sangat banyak dan memberikan banyak kemudahan bagi aktivitas kehidupan masyarakat. Namun di sisi lain dampak buruknya jga tidak sedikit, tumbuhnya sikap individualis yang mengarah pada melemahnya keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Januarharyono, 2019).

Dampak yang dapat terus berkembang dalam timbulnya sikap individualis ialah sikap anti sosial. Hal ini tentunya tidak selaras dengan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila karena dapat merangsang hilangnya kehendak untuk hidup bersama dalam konsep berbangsa dan bernegara (Novitasari, 2018). Salah satu sikap yang penting dalam merawat keharmonisan dalam keberagaman tersebut ialah sikap moderasi beragama. Salah satu urgensi pengembangan moderasi beragama dalam diri masyarakat Indonesia adalah karena kerentanan akan terpicunya masalah disintegrasi yang ditimbulkan oleh perbedaan. Konflik dalam konteks agama dapat tumbuh karena perselisihan yang ditimbulkan oleh sikap merasa diri paling benar serta menutup diri dari perbedaan itu sendiri (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama berarti adanya sikap keterbukaan, menerima perbedaan, serta kehendak untuk dapat bekerja sama dengan orang lain sekalipun dalam kondisi perbedaan. Hal ini tidak serta merta membuat diri seseorang bersikap kompromi pada keyakinan pribadinya hanya untuk menyenangkan orang lain yang berbeda agama, namun justru lebih bersikap dewasa dengan menerima perbedaan yang ada dalam konteks pergaulan sosial (Kemenag RI, 2019). Salah satu bentuk perwujudan moderasi beragama ialah sikap toleransi. Toleransi antar umat beragama dipraktikkan dengan tindakan saling menghargai dan menghormati atas apa agama yang dianut oleh orang lain, hal ini juga turut dicerminkan dengan tidak memaksa orang lain yang menganut kepercayaan yang berbeda untuk mengikuti agama yang dianutnya atau juga dengan tidak bersibuk diri dalam urusan agama orang lain (Dewi et al., 2021).

Konsep moderasi beragama diajarkan oleh seluruh agama yang ada di Indonesia. Agama Islam mengajarkan konsep moderasi beragama seturut dengan konsep *washatiyah* yang mengandung makna sikap tengah-tengah. Agama Kristen mengajarkan moderasi beragama sebagai penengah ekstremitas tafsir dalam ajaran Kristen. Katolik mengajarkan moderasi beragama dengan sikap terbuka terhadap fundamentalis dan tradisionalis. Pada agama Hindu, moderasi dipraktikkan dalam mengatasi perkembangan zaman supaya tetap sesuai dengan ajaran agama, dan selalu menjunjung tinggi hubungan harmonis antar sesama manusia. Adapun konsep moderasi beragama dalam agama Buddha yakni sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Sang Buddha untuk selalu tolong menolong antar makhluk, menolak nafsu dunia, mendalami dan mengamalkan Dharma, serta mencapai Pencerahan Sempurna. Agama Konghucu mengajarkan moderasi beragama bersesuaian dengan konsep Yin Yang, konsep yang berarti tidak ekstrem atau sikap tengah (Sutrisno, 2019).

Secara lebih jauh, moderasi beragama bukan saja diperlukan menjadi sikap yang timbul secara insidental, namun juga perlu untuk berkembang dalam diri masyarakat Indonesia menjadi sebuah karakter yang terkristalisasi dalam diri dan terimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter moderasi beragama tidak bisa terjadi begitu saja, perlu adanya upaya melalui strategi dan rencana yang terancang dengan baik sehingga dapat tumbuh sesuai harapan (Anggraeni, 2019). Tujuan akhir dalam pengembangan karakter bukan hanya tercermin dengan berkembangnya kematangan pada ranah kognitif saja, namun juga turut berkembang pada perasaan yang akhirnya muncul kehendak dalam diri untuk selalu mengimplementasikan karakter baik (Suntara & Hijran, 2021).

Upaya pengembangan karakter tersebut perlu ditanamkan dalam diri warga negara Indonesia sejak dini, baik secara formal maupun non formal. Secara formal, pengembangan karakter moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pendidikan yang diselenggarakan di sekolah (Lessy et al., 2022). Pengembangan tersebut bisa diselenggarakan dalam konteks kurikuler, intra kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Realisasi hal tersebut dewasa ini dilaksanakan dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Kurikulum merdeka menjadi salah satu bentuk realisasi yang menjadi sarana untuk pengembangan karakter moderasi beragama tersebut. Kurikulum merdeka yang saat ini dikembangkan memuat program yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan kemampuan siswa, sehingga pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada pelaksanaan yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi pengembangan diri siswa (Dwi & Azizah, 2024).

Realisasi yang dimaksud dan dimuat dalam kurikulum merdeka ialah melalui pengembangan karakter profil pelajar Pancasila. Perbedaan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya ialah adanya pembelajaran kokurikuler yang dikembangkan dengan metode proyek untuk penguatan karakter dan *soft skill* peserta didik, yang disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5 pelaksanaan pembelajaran diupayakan untuk dapat mendorong peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat dan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, juga terus belajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas, serta berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023). P5 itu sendiri dikembangkan oleh Kemendikbud dengan mengedepankan beberapa profil utama bagi peserta didik yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; bergotong royong; serta berkebhinekaan global.

Merujuk pada enam profil tersebut, terdapat beberapa profil yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama yakni pada profil beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta profil berkebhinekaan global. Berdasarkan uraian masalah sebelumnya maka artikel ini berfokus pada upaya untuk menjawab masalah sebagai berikut; (1) Mengapa diperlukan pengembangan karakter moderasi beragama terhadap peserta didik di sekolah, dan (2) Bagaimana peran pelaksanaan P5 terhadap pengembangan karakter moderasi beragama?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan membahas peran P5 dalam pengembangan karakter moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka sistematis (SLR) menggunakan literatur berupa bahan dokumen kebijakan negara, buku, serta jurnal ilmiah. Literatur digunakan sebagai sumber data karena bersifat faktual dan dapat dipercaya. Alasan menggunakan metode ini karena membantu proses penelitian untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengevaluasi kesesuaian data, menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan, serta mengatur dan menyajikan hasil.

Melalui metode ini, peneliti menemukan beberapa artikel yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Dari sejumlah besar data referensi yang peneliti kumpulkan sebelumnya, kemudian dipisahkan beberapa referensi yang terkait erat dengan masalah yang sedang dibahas. Akhirnya, terdapat 18 referensi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai pembedahan masalah yang sedang diteliti. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik metasintesis dengan tujuan menghasilkan konsep baru yang mendalam dari data yang telah terkumpul sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan tujuan analisis data dengan menggunakan teknik metasintesis, yaitu memperoleh simpulan dari banyaknya informasi yang terkumpul, sehingga memperoleh hasil analisis yang baik.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi pengembangan karakter moderasi beragama terhadap peserta didik di sekolah

Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi besar di dunia menghadapi tantangan yang dinamis dan kompleks, keberagaman agama menjadi salah satu poin penting yang turut menjadi tantangan bagi bangsa ini. Hal tersebut disandarkan pada realitas akan beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kondisi yang begitu kompleks itu tak jarang menimbulkan masalah yang apabila dibiarkan akan tumbuh menjadi masalah besar yang turut mengancam integrasi bangsa. Contoh kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan konflik berlatar belakang agama ialah kejadian pada Desember tahun 1998 di Kota Poso Provinsi Sulawesi Tengah, sebuah kejadian yang mulanya hanya disulut dari masalah antar pemuda dan berimbas pada konflik yang lebih besar dan mengarah pada konflik antar umat beragama (Kompas, 2021).

Kejadian tersebut sejatinya bukan murni berasal dari konflik antar umat beragama, bahkan menurut Marta (2020) konflik tersebut tak lepas dari pengaruh politik yang menghendaki timbulnya keriuhan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini semakin menyiratkan bahwa perkembangan konflik di masyarakat begitu dinamis dan mudah disulut sekalipun berada pada konteks yang berbeda. Realita tersebut tentunya memberikan gambaran pada bangsa Indonesia bahwa sikap toleransi dan saling menghargai masih dan akan selalu menjadi bagian penting yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia untuk merawat kebersamaan dan keharmonisan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka pengembangan karakter moderasi beragama bagi warga negara Indonesia menjadi suatu keniscayaan. Sekolah, melalui program yang dijalankan di dalamnya menjadi salah satu sarana yang dapat berperan aktif dalam upaya pengembangan karakter moderasi beragama.

Pengembangan karakter moderasi beragama di sekolah memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Di tengah meningkatnya tantangan globalisasi, arus informasi yang tidak terbandung, serta potensi munculnya ekstremisme, sekolah menjadi salah satu benteng utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Usia peserta didik yang relatif masih pada tahap anak-anak dan remaja sangat relevan untuk diberikan rangsangan berupa nilai-nilai positif yang dapat menjadi modal bagi pengembangan kerukunan dan kehidupan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama itu sendiri dapat dimaknai sebagai sikap yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Penanaman karakter sejak dini yang dilakukan di sekolah dapat berperan penting dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengancam kerukunan dan stabilitas sosial.

Selain itu, moderasi beragama sangat relevan dalam konteks Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan golongan. Pendidikan di sekolah harus mampu mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman. Sikap ini dalam konteks kewarganegaraan dikenal dengan istilah *civic participation*, suatu tindakan oleh warga negara yang turut berperan aktif dalam upaya pengembangan kehidupan sosial menjadi lebih baik (Hasmi, 2022). Melalui pengembangan karakter moderasi beragama, peserta didik diajak untuk memahami perbedaan bukan sebagai sumber konflik, melainkan menjadi suatu kekayaan yang perlu bahkan cenderung harus dijaga dan dihargai. Sehingga para peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang inklusif, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Urgensi lain dari pengembangan karakter moderasi beragama adalah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual. Pengembangan karakter moderasi beragama membantu para peserta didik untuk menjadi pribadi yang bijaksana, mampu berpikir kritis, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini menjadi sangat penting dalam era digital saat ini, terutama dalam kondisi dinamis yang menyebabkan peserta didik mudah terpapar berbagai informasi yang bisa jadi

menyesatkan atau memprovokasi. Melalui dasar moderasi beragama yang kuat, mereka akan dapat menyaring informasi tersebut dengan bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang ekstrem.

Pengembangan karakter moderasi beragama juga mendukung pembentukan iklim sekolah yang kondusif dan damai. Ketika nilai-nilai moderasi ditanamkan di sekolah, peserta didik cenderung lebih menghargai satu sama lain, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Ini tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan di sekolah, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat luas, karena peserta didik yang terbiasa dengan sikap moderat akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah.

Secara keseluruhan, urgensi pengembangan karakter moderasi beragama terhadap peserta didik di sekolah tidak dapat diabaikan. Upaya ini merupakan fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya sukses secara akademis, namun juga memiliki komitmen kuat terhadap perdamaian, keadilan, dan kerukunan di tengah keberagaman. Melalui pengembangan karakter moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan, sekolah dapat berkontribusi langsung dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran akan perbedaan, termasuk dalam perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing warga negara Indonesia.

2. Peran implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap pengembangan karakter moderasi beragama

Implementasi P5 memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter moderasi beragama di kalangan peserta didik. Proyek ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup toleransi, keadilan, dan kebhinekaan, sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai program dan kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah, proyek ini bertujuan untuk membentuk peserta didik supaya tidak hanya memahami Pancasila secara tekstual, namun juga turut mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks keberagaman. Pelaksanaan P5 diselenggarakan secara berkesinambungan antar kegiatan dengan tujuan untuk dapat menjadi bagian dari pengembangan karakter peserta didik (Sari, 2023).

Penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap moderat, yang penting dalam mengelola perbedaan agama dan keyakinan di Indonesia. Dengan menekankan pada dialog, kerja sama, dan saling menghormati, proyek ini membantu peserta didik untuk menghindari sikap ekstrem dan radikal yang dapat mengancam kerukunan sosial. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan beragam latar belakang agama, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Lebih jauh, implementasi proyek ini juga memperkuat pendidikan karakter di sekolah, dengan menanamkan nilai-nilai universal yang diakui oleh semua agama, seperti perdamaian, kasih sayang, dan kemanusiaan. Dengan cara ini, peserta didik dibentuk untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, proyek ini juga memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi pemimpin masa depan yang inklusif dan berwawasan luas, mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Secara keseluruhan, implementasi P5 berkontribusi langsung dalam membangun karakter moderasi beragama di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya mendukung upaya menciptakan masyarakat Indonesia yang rukun, damai, dan bersatu dalam keberagaman. Ini

menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan politik, serta mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang toleran dan inklusif.

Implementasi P5 memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter moderasi beragama, terutama ketika dikaitkan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi secara holistik, memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk moderasi beragama, ke dalam setiap aspek pembelajaran. Di tingkat TK, proyek ini membantu menanamkan nilai-nilai dasar seperti saling menghargai, bekerja sama, dan memahami perbedaan melalui aktivitas bermain dan interaksi sederhana, yang menjadi fondasi awal bagi sikap toleransi dan inklusivitas.

Saat memasuki jenjang SD dan SMP, implementasi P5 semakin diperkuat melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat dalam dialog antaragama. Kurikulum Merdeka yang fleksibel memungkinkan guru untuk merancang proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah atau berbasis proyek yang terkait dengan kehidupan nyata, seperti eksplorasi nilai-nilai agama dalam konteks keberagaman lokal. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya moderasi beragama dalam menjaga harmoni sosial dan membangun relasi yang sehat dengan sesama.

Di tingkat SMA, di mana siswa mulai memiliki pandangan yang lebih kompleks dan kritis terhadap isu-isu sosial, implementasi P5 memainkan peran kunci dalam membentuk sikap moderat dan inklusif. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menentukan proyek atau penelitian yang relevan dengan kehidupan mereka, termasuk yang terkait dengan isu-isu keberagaman dan toleransi. Melalui kajian mendalam dan refleksi kritis, siswa SMA dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih matang, sehingga mereka siap menjadi agen perubahan yang membawa pesan moderasi beragama dalam masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, sinergi antara P5 dan Kurikulum Merdeka memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan karakter moderasi beragama. Ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga dengan nilai-nilai yang esensial untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, menjadikan mereka individu yang toleran, bijaksana, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang inklusif dan moderat. Upaya tersebut tentu menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, guna meredam tumbuhnya sikap buruk yang hanya mementingkan diri sendiri dan menjauhkan peserta didik dari pergaulan sosial yang seharusnya mereka kembangkan sebagai bagian dari bentuk kehidupan berbangsa dan bernegara (Januarharyono, 2019).

Terdapat beberapa tema proyek yang dapat digunakan sebagai tema pembelajaran P5, pada jenjang PAUD antara lain: aku sayang bumi, aku cinta Indonesia, kita semua bersaudara, imajinasi dan kreativitas. Pada jenjang SD hingga SMA tema P5 tersebut antara lain: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa da raganya, suara demokrasi, rekayasa teknologi, kewirausahaan, serta kebhinekaan. Berdasarkan tema tersebut, terdapat tema yang bertautan erat dengan karakter moderasi beragama, yakni tema Bhinneka Tunggal Ika.

Tema Bhinneka Tunggal Ika yang juga mengembangkan wawasan kebangsaan dapat memicu penolakan tindakan diskriminatif terhadap perbedaan suku, warna kulit, ras, agama, daerah, maupun kebudayaan (Hasibuan et al., 2022). Penanaman karakter secara tersirat melalui aktivitas proyek yang dilakukan dalam P5 juga menjadi bagian penting untuk menjadi pengingat bagi peserta didik akan hakikat dirinya sebagai warga negara yang hidup di negara yang majemuk, sehingga kecintaan terhadap negara dan sikap saling menghargai antar sesama telah menjadi suatu keniscayaan yang harus mampu dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik (Putri et al., 2023).

Kesimpulan

Sebagai negara majemuk, Indonesia sangat memerlukan sikap-sikap kebersamaan dalam diri antar warga negara yang dicerminkan melalui aktivitas sehari-hari yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Karakter moderasi beragama menjadi salah satu bagian penting dalam perwujudan hal tersebut, hal ini dikarenakan ragam kepercayaan yang dianut oleh bangsa Indonesia sehingga memerlukan adanya bentuk kesadaran untuk selalu mengimplementasikan sikap-sikap toleransi dan saling menghargai dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya tersebut dapat direalisasikan melalui P5 yang dilaksanakan di jenjang persekolahan mulai dari tingkat PAUD hingga SMA/ sederajat.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa P5 yang dikembangkan oleh Kemendikbud beberapa tahun terakhir memiliki peran yang sangat berarti dalam mendorong pengembangan karakter moderasi beragama dalam diri para pelajar. Melalui pemilihan tema yang sesuai dengan kondisi keberagaman bangsa, P5 dikembangkan dalam beberapa proyek pembelajaran salah satunya melalui proyek dengan tema Bhinneka Tunggal Ika yang secara berkelanjutan telah diprogramkan Kemendikbud mulai dari jenjang SD, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat. Pelaksanaan P5 ini berdampak pada pembentukan Pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu melalui proyek yang dilakukan, para pelajar tidak hanya mendapatkan pengajaran secara teoritis namun juga turut mendapatkan pengalaman secara implementatif dan praktis di lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Aeni, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa di Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 325–334.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu*, April, 72. <https://doi.org/10.19184/se.v2i1.11796>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Dwi, H., & Azizah, I. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Al-Qur ' an Hadits Di Mi Bilingual Maslakul Huda Lamongan. 5(3), 393–405.
- Fuad, N. (2015). Penanaman toleransi beragama pada anak melalui pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 252.
- Hasibuan, R. S., Syuhanda, A., Fachrurrozy, M., Efendi, S., & Idris, F. (2022). Wawasan Kebangsaan untuk Kaum Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10823–10828.
- Hasmi, N. (2022). Journal of innovation research and knowledge. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 1165–1172.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 13(1).
- Kemenag RI, B. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Kompas. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Marta, B. (2020). Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia? In *Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan*.
- Novitasari, N. (2018). Social Media Influence on the Millennial Generation's Civic Disposition. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(2), 64–76.

- Putri, A. Y., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan peserta didik di MTs. Raudlatul Hasaniyah melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 132–137.
- Sari, D. K. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Karakter dan Etika Pelajar Dalam Berorganisasi di Madrasah Aliyah DDI Lonja. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2552–2557.
- Suntara, R. A., & Hijran, M. (2021). Meneladani perjuangan jenderal Soedirman dalam upaya pengembangan karakter cinta tanah air. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3(1), 144–155.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.